AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.54-70.2024

Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau dan Kontekstualisasi Syair Arab dalam *Iṡbāt Al-Zain li Ṣulh Al-Jamā'atain*

Ahmad Fauzi Ilyas
[1] Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, STIT Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Indonesia
Corresponding Author oji.mudo@gmail.com

Article Info

Submitted
2023-10-22

Accepted
2024-06-05

Published
2024-06-15

Keywords:
Shaykh Ahmad Khatib; Arabic poetry; *Iṡbāt al-Zain*

Abstract

This article focuses on the authority of Shaikh Ahmad bin Abdul Laṭīf al-Khatīb al-Jawī al-Minkabawī or Shaikh Ahmad Khatib Minangkabau (1860-1916) - abbreviated as Shaikh Ahmad Khatib - in the field of Arabic poetry in his work, Iṣbāt al-Zain li Ṣulh al-Jama'atain bi Jawāz Ta'addud al-Jumu'atain between pages 21-71. This work, although it discusses fiqh and his debate with Sayyid Usman Betawi over Friday prayers in Palembang at the end of the 19th century, contains many verses used in the context of making his argument. In fact, so far, he is only known as a figure in the fields of fiqh, tawhid, and tasawwuf. In this article, the side that has never been studied is from the side of his authority in Arabic poetry and then contextualizing the poetry in an argumentative debate with Sayyid Usman. Through a historical approach and Arabic literature, the results show that Syaikh Ahmad Khatib is an authoritative scholar in this field. This is because he is able to use it in the context of argumentation. However, his authority in this field is in the stage of quoting Arabic poetry from the compiler; not yet in the stage of creating. This article recommends that further research be conducted on Shaykh Ahmad Khatib's authority in this field in terms of his ability to create poetry in accordance with the rules and knowledge of Arabic literature

Kata Kunci:
Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau; syair Arab; Iṡbāt al-Zain

Abstrak

Artikel ini memfokuskan pada otoritas Syaikh Ahmad bin Abdul Laṭīf al-Khaṭīb al-Jāwī al-Minkābāwī atau Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau (1860-1916) - disingkat dengan Syaikh Ahmad Khatib- dalam bidang syair Arab dalam karyanya, Iṡbāt al-Zain li Ṣulh al-Jamā'atain bi Jawāz Ta'addud al-Jumu'atain antara halaman 21-71. Karya ini, meski membahas tema fiqih tentang persoalan perdebatan antaranya dengan Sayyid Usman Betawi -disingkat dengan Sayyid Usman- mengenai salat Jumat di Palembang di akhir abad 19, namun, banyak memuat bait syair yang digunakan dalam konteks memberikan argumentasinya. Padahal, selama ini, ia hanya dikenal sebagai tokoh di bidang fiqih, tauhid, dan tasawuf. Pada artikel ini, sisi yang belum pernah diteliti adalah dari sisi otoritasnya dalam syair Arab dan kemudian mengkontekstualisasikan syair tersebut dalam perdebatan argumentasi dengan Sayyid Usman. Melalui pendekatan sejarah dan sastra Arab, hasil penelitian menunjukkan bahwa Syaikh Ahmad Khatib merupakan ulama otoritatif dalam bidang ini. Sebab, ia mampu menggunakannya dalam konteks adu argumentasi. Tetapi, otoritasnya dalam bidang ini dalam tahap menukil bait syair Arab dari penyusunnya; belum dalam tahap menciptakan syair Arab. Artikel ini merekomendasikan agar dilakukan

penelitian lanjutan tentang otoritas Syaikh Ahmad Khatib dalam bidang ini dari sisi kemampuannya dalam menciptakan bait syair sesuai dengan kaidah dan ilmu sastra Arab.

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2024, 'AJamiy dan Prodi Sastra Arab-UMGO

A. Pendahuluan

Syaikh Ahmad Khatib, merupakan seorang tokoh ulama nusantara yang sangat terkenal dan berpengaruh di penghujung abad 19 dan awal abad 20. Setidaknya, dalam kajian keislaman di Nusantara, namanya selalu dilibatkan. Tetapi, ketokohannya selalu identik dalam bidang fiqih, tauhid dan tasawuf. Ahmad Fauzi Ilyas telah menempatkannya sebagai seorang tokoh yang representatif dalam membahas persoalan-persoalan, seperti wacana tradisionalitas dan modernitas dalam kasus *uṣallī,* tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, hisab dan rukyah, dan pewarisan di Minangkabau; persoalan nasionalis-islamis, seperti Sarekat Islam; persoalan lainnya, seperti taklik talak, tarekat Ahmadiyah, phonografi (alat rekam), beduk dan kentongan, tahlilan, *ta'addud* salat Jumat di Palembang akhir abad 19 yang melibatkan ulama nusantara, Mesir, Mekkah dan Madinah, dan bahkan persoalan internasional dalam kasus fatwanya untuk masyarakat Dagastan tentang apakah boleh berhijrah dari kolonialisme Rusia saat itu. Sikap lain yang ditemukan adalah posisinya yang anti kolonilisme Belanda.[1] Sosok Syaikh Ahmad Khatib juga dinilai sukses guru bagi para ulama besar nusantara yang hidup di awal abad 20. Mereka telah memainkan peran yang signifikan bagi keislaman di nusantara; ada yang menjabat sebagai mufti, kadi, pendiri madrasah, pesantren dan ormas Islam.[2]

Telah banyak telaah dan penelitian tentang Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau; baik dalam bentuk artikel, skripsi atau tesis, maupun buku. Syaikh Ahmad Khatib,[3] Abdul Hamid al-Khatib,[4] 'Umar Abdul Jabbar,[5] Akhria Nazwar,[6] Amirul Ulum,[7]

[1] Ahmad Fauzi Ilyas, *Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Islam Di Nusantara: Sebuah Biografi Intelektual 1860-1916*, cetakan kedua (Yogyakarta: Selfietera Indonesia, 2023), h. 501-504.

[2] Ilyas, h. 417-500.

[3] Ahmad Al-Khatib, *Al-Qaul al-Tahīf Fī Tarjamah Tārīkh Hayāh al-Syaikh Ahmad al-Khatīb Bin Abdul Latīf*, 2016, h. 84-85.

[4] 'Abdul Hamīd Al-Khatib, *Ahmad Al-Khatīb: Bā'iṣ al-Nahḍah al-Islāmiyah al-Taharruriyah Fī Indunīsiā, Al-Mudarris, Wa al-Khathīb Bi al-Masjid al-Harām Wa al-Imām Bī al-Maqām al-Syāfi'i* (Damaskus, 1958), h. 8-32.

[5] 'Umar Abdul Jabbar, *Siyar Wa Tarajim Ba'ḍ 'Ulamā'Inā Fī al-Qarn al-Rābi' 'Asyar Li al-Hijrah*, cetakan ketiga (Jeddah: Tuhamah, 1982), h. 38-43.

[6] Akhria Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib: Ilmuan Islam Di Permulaan Abad Ini* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 105-107.

[7] Amirul Ulum, *Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi: Cahaya Nusantara Di Haramain* (Yogyakarta: Global Press, 2017), h. 137-140.

Maulana La Eda,[8] Eka Putra Wirman,[9] dan Ahmad Fauzi Ilyas,[10] membahas dari sisi biografi, baik secara sebagian atau menyeluruh. Hamka membahasnya dalam hubungannya dengan gerakan modernisme di Nusantara,[11] dan secara khusus tokoh yang mempengaruhi sang ayah, Abdul Karim Amrullah.[12] Michael Francis Laffan mengaitkannya sebagai tokoh anti Kolonial Belanda dan penginspirasi bagi reformisme.[13] Deliar Noer menyebutkannya sebagai pelopor kaum modernis di Minangkabau. Sebab, ia tidak melarang para muridnya membaca gagasan dan ide modernis Mesir.[14] Meskipun, hal tersebut bertujuan agar membantah pendapat mereka. Muhammad Sanusi Latif yang menempatkannya sebagai tokoh tradisionalis dari pada modernis.[15] Dalam tulisan lain, Ahmad Fauzi Ilyas menjelaskan posisinya di persoalan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau awal abad 20,[16] dan kasus *ta'addud* salat Jumat di Palembang akhir abad 19.[17] Muhammad Sholihin, Nurus Shalihin dan Apria Putra membahas posisinya sebagai seorang ahli di bidang hukum uang kertas yang sedang terjadi saat itu dan kewajibat zakat atasnya.[18] Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar membahas sisi keilmuan falaknya.[19] Rangga Hafizh Pambudi membahas dari sisi sumbangan pemikiran pendidikan Islam.[20] Nadia Nur Indrawati membahas dari sisi perannya dalam islamisasi di Nusantara.[21] Afif Aulia Novirman dan Asyari Hasan

[8] Maulana La Eda, *100 Ulama Nusantara Di Tanah Suci*, cetakan kedua (Solo: Aqwam, 2020), h. 304-313.

[9] Eka Putra Wirman, "Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi; Icon Tholabul Ilmi Minangkabau Masa Lalu Untuk Refleksi Sumatera Barat Hari Ini Dan Masa Depan," *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 2 (2017): 161–75.

[10] Ilyas, *Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Islam Di Nusantara: Sebuah Biografi Intelektual 1860-1916*, h. III-IV.

[11] Hamka, *Gerakan Pembaharuan Islam Di Minangkabau* (. Jakarta: : Bulan Bintang, 1976), h. 487-523.

[12] Hamka, *Ajahku: Riwajat Hidup Dr. H. Abd. Karim Amrullah Dan Perdjuangan Kaum Agama Di Sumatera*, cetakan ketiga (Jakarta: Djaja Murni, n.d.), h. 230-232.

[13] Michael Francis Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds*, cetakan pertama (London: RoutledgeCurzon, 2003), h. 106-113.

[14] Deliar Noer, . . *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*, cetakan kedua (Jakarta: LP3ES, n.d.), h. 38-40.

[15] Muhammad Sanusi Latif, *Harakah Jamā'ah al-Syuyūkh Fī Minangkabau* (Jakarta: Markaz al-Buḥūs wa Taṭwīr al-Mu'allafāt wa al-Turāṣ al-Dīnī Wizārah al-Syu'ūn al-Dīniyah al-Indūnīsiyah, 2012), h. 403-404.

[16] Ahmad Fauzi Ilyas, "Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah Di Nusantara," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 1, no. 1 (2017): 86–112.

[17] Ahmad Fauzi Ilyas, "Polemik Sayyid Usman Betawi Dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Tentang Salat Jumat," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 2, no. 2 (2019): 239–63.

[18] Muhammad Sholihin, Nurus Shalihin, and Apria Putra, "Paper Money in Sheikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi's Thought: A Comparative and Critical Commentary," *Islamic Economic Studies* 29, no. 1 (2021): 67–83.

[19] Arwin Juli Rakhmadi Butar Butar, *Mengenal Karya-Karya Ilmu Falak Nusantara: Transmisi, Anotasi, Dan Biografi*, cetakan kedua (Yogyakarta: Bildung, 2022), h. 35-57.

[20] Rangga Hafizh Pambudi, "PEMIKIRAN SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM," 2020, h. 1-6.

[21] Nadia Nur Indrawati, "Peran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (1860-1916 M) Dalam Islamisasi Nusantara," *Jurnal Tamaddun* 1, no. 1 (2016): h. 177-200.

membahas pandangannya terhadap pengelolaan harta waqaf.[22] Husna Humaira membahas *takhrīj hadīṡ* dalam *Al-Dā'ī al-Masmū'* karyanya tentang pewarisan di Minangkabau.[23] Beni Firdaus membahas pendapatnya terkait *uṣallī.*[24] Junianto, Nusrsyahbani, dan Al-Habsyi tentang pandangan Sarekat Islamnya yang berbeda dengan Hasyim Asy'ari,[25] terkhusus kajian Ardhiansyah dari sisi ijtihad politik tentang politisasi agama dalam Sarekat Islam.[26] Imawan dan Faiz menyoroti dari sisi responsnya atas sejumlah persoalan di nusantara secara umum.[27]

Secara umum, tulisan dan penelitian di atas menyebutkan posisinya sebagai seorang ulama dan pakar di bidang fiqih atau hukum Islam, yang memberikan fatwa atas sejumlah persoalan keislaman di nusantara. Sepintas juga ia dibahas dari sisi tarekat dan pendidikan Islam. Tetapi, sama sekali posisinya sebagai seorang ulama dan pakar di bidang Bahasa dan Sastra Arab belum pernah diungkap. Padahal, ia sendiri menetap lebih lama dan sampai hayatnya di Mekkah. Selain itu, 21 dari 48 karyanya ditulis dalam Bahasa Arab.[28] Oleh karenanya, mengungkap dan meneliti tentang kepakaran dan penguasaannya di bidang Bahasa Arab menjadi penting. Di antara karyanya yang ditulis dalam Bahasa Arab berjudul *Iṡbāt al-Zain li Ṣulh al-Jamā'atain bi Jawāz Ta'addud al-Jumu'atain fi al-Radd 'alā al-Kitāb al-Musammā Taftīh al-Muqlatain* (Menetapkan Keindahan Bagi *Ṣulh al-Jamā'atain bi Jawāz Ta'addud al-Jumu'atain* –disingkat *Iṣbāt al-Zain.* Posisinya sebagai ulama dan tokoh yang otoritatf dalam Bahasa Arab, terutama syair, belum pernah diteliti. Padahal, dalam buku tersebut, ia banyak menyajikan bait syair yang digunakannya dalam memberikan argumentasi kepada Sayyid Usman sebagai lawan debatnya. Oleh karenanya, pada artikel ini, penulis akan melacak dan membahas bagaimana Syaikh Ahmad Khatib menggunakan syair Arab dan kemudian melakukan kontekstualisasi dari buku tersebut. Menurut hipotesis penulis, ia merupakan ulama yang memiliki penguasaan dalam bidang ini, dengan banyaknya syair Arab yang dimuatnya

[22] Afif Aulia Novirman, "Konsep Pengelolaan Harta Wakaf Dalam Perspektif Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2023): 169–77.

[23] Hisna Humairah, "Takhriji Wa Dirasatan Ahaadis Kitab (Ad-Da'i Al-Masmu Fi Raddi Ala Man Yuritsu Al-Ikhwah Wa Awlad Al-Akhwat Ma'a Wujud Al-Ushul Wa Furu'Li Ahmad Khatib Al-Minangkabawi)," n.d., h. 1.

[24] Beni Firdaus, "Talaffuzh Niat in Prayer Worship: Sheikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi's Thought," *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 2 (2022): 144–56.

[25] Viki Junianto, Iqbal Nursyahbani, and Falich Haidar Al-Habsy, "Perbedaan Pendapat KH. Hasyim Asy'ari Dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Tentang Sarekat Islam: Analisis Kitab Kafful Awwam Dan Tanbihul Anam," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2023): 183–210.

[26] Muhammad Fiky Ardhiansyah, "IJTIHAD POLITIK KH. HASYIM ASY'ARI DAN SYAIKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI TENTANG POLITISASI AGAMA DALAM SAREKAT ISLAM," *MOZAIK STUDI ISLAM*, n.d., 137.

[27] Dzulkifli Hadi Imawan and Muhammad Faiz, "Syaikh Ahmad Khatib Al-Minakabawi: Mahaguru Ulama Nusantara Di Makkah Dan Respon Ilmiah Terhadap Permasalahan Di Nusantara Abad Ke 19-20 M," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 7, no. 2 (2021): 259–80.

[28] Al-Khatib, *Al-Qaul al-Tahīf Fī Tarjamah Tārīkh Hayāh al-Syaikh Ahmad al-Khatīb Bin Abdul Latīf*, h. 65-84.

dalam karya di atas. Manfaat yang diperoleh dari penelian ini adalah menambah informasi ilmiah tentang sosok Syaikh Ahmad Khatib yang ahli di bidang syair Arab.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian kepustakaan. Penulis menyajikan artikel ini dengan analisis konten menurut teori Budd, atas buku *Iṣbāt al-Zain li Ṣulh al-Jamā'atain bi Jawāz Ta'addud al-Jumu'atain fī al-Radd 'alā al-Kitāb al-Musammā Taftīh al-Muqlatain* karya Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau antara halaman 21-71.[29] Penulis mengumpulkan sejumlah syair Bahasa Arab yang digunakan penulisnya dalam halaman tersebut. Syair-syair tersebut kemudian dijelaskan melalui pendekatan sejarah dan sastra Bahasa Arab, untuk menentukan identitasnya; dengan mengungkapkan nama penyusunnya dan latar belakang penulisannya sebisa mungkin. Selanjutnya, penulis melakukan kontekstulisasi ide Syaikh Ahmad Khatib melalui syair-syair tersebut dalam adu argumentasi dengan Sayyid Usman tentang isu-isu hangat saat itu.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Syaikh Ahmad Khatib dan Karyanya *Iṣbāt al-Zain*

Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau lahir di Kota Tua, Ampat Angkat, pada hari Senin, 6 Zulhijjah 1276 H/1860 M. Sang ayah, Syaikh Abdul Latif Khatib, merupakan ulama yang menjabat sebagai Khatib Nagari di Kota Gadang dan guru di sekolah pemerintah. Sementara sang ibu, Aminah, yang kemudian bergelar *Limbak Urai,* seperti penuturannya adalah seorang perempuan yang pandai membaca Alquran, tulisan Jawi dan Latin. Sebab, sang ibu telah belajar di sekolah di desanya.[30] Ada dua versi terkait identitas sang ibu. Menurut Syaikh Abdul Hamid Khatib, ia merupakan anak perempuan penguasa Ampat Angkat yang bernama Abdul Gani. Sementara Buya Hamka menyebutkan bahwa ia adalah anak perempuan dari pasangan Tuanku Nan Rancak dengan Siti Zainab: nama terakhir adalah anak perempuan Baginda Khatib yang merupakan pembantu Tuanku Samik atau Fakih Shagir. Selain *Limbak Urai,* anak perempuan lainnya bergelar *Gandam Urai.* Ia menikah dengan Syaikh Muhammad Jalaluddin Cangking dan menghasilkan anak bernama Syaikh Muhammad Tahir Jalaluddin Minangkabau, ulama falak terkemuka dan sepupu Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau dari pihak ibu. Sang sepupu ini merupakan generasi dari Tuanku Nan Tuo, seorang ulama Paderi dari pihak ayah. Jalurnya adalah Syaikh Muhammad Tahir Jalaluddin-Syaikh Muhammad Jalaluddin-Tuanku Samik-Tuanku Nan Tuo. Dari pihak ayah,[31] Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau mempunyai hubungan keluarga dengan H.

---

[29] Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikas* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h. 232-233.

[30] Al-Khatib, *Al-Qaul al-Tahīf Fī Tarjamah Tārīkh Hayāh al-Syaikh Ahmad al-Khatīb Bin Abdul Latīf*, h. 69.

[31] Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib: Ilmuan Islam Di Permulaan Abad Ini*, h. 4-8.

Agus Salim, mantan menteri luar negeri pemerintahan Presiden Sukarno. Jalurnya adalah, H. Agus Salim-Muhammad Salim-Abdul Rahman-Syaikh Abdullah.[32] Pendidikan awal diperoleh dari sang ayah. Ia menceritakan kerasnya didikan sang ayah kepadanya:

"Saya belajar membaca Alquran pertama sekali kepada ayah; waktu itu, ia merupakan seorang guru di sekolah pemerintah. Ia sangat keras dalam mendidik. Apabila saya salah, ia lantas mendorong saya ke tanah dan memijak. Ia tidak senang apabila ada orang yang membela saya. Orang yang sering bertengkar dengannya untuk membela saya adalah ibu. Ia –ayah saya- sangat senang apabila saya dapat menghapal Alquran. Tetapi, hapalan saya lemah. Apabila hendak menghapal Alquran, seakan saya berusaha mengangkat sebuah gunung. Oleh karenanya, saya tidak pernah menghapal Alquran. Saya tetap belajar Alquran di sekolah di bawah bimbingan ayah sampai tahun 1287 H, yang saat itu, saya berusia 11 tahun."[33]

Pendidikan lanjutan ia peroleh di Mekkah selama dua periode. Periode pertama selama 4-5 tahun, sejak 1287 H/1870 M sampai 1292 H/1875 M. Ia sempat kembali ke Minangkabau tidak begitu lama. Adapun periode kedua, sejak Rajab 1294 H/1877 M sampai meninggal pada 1334 H/ 1916 M. Pada usia 22 tahun, ia diangkat menjadi Pengajar, Imam dan Khatib mazhab Syafi'i di Mekkah. Ketiga jabatan tersebut merupakan jabatan prestisius bagi seorang yang bukan berasal dari negeri Arab.[34]

Terkait karyanya di atas, buku tersebut berjudul lengkap *Iṣbāt al-Zain li Ṣulh al-Jamā'atain bi Jawāz Ta'addud al-Jumu'atain fi al-Radd 'alā al-Kitāb al-Musammā Taftīh al-Muqlatain* (Menetapkan Keindahan Bagi *Shulh al-Jama'atain bi Jawaz Ta'addud al-Jum'atain, Bantahan Atas Kitab Berjudul Taftih al-Muqillatain*)- disingkat dengan *Iṣbāt al-Zain.* Syaikh Ahmad Khatib menulisnya sebagai bantahan atas karya kedua Sayyid Usman yang berjudul *Taftīh al-Muqlatain wa Tabyīn al-Mafsadatain al-Mukhba'atain fī al-Risālah al-Mu'ammāh bi Ṣulh al-Jamā'atain –disingkat dengan Taftīh al-Muqlatain.*[35]

Adapun yang melatar belakangi lahirnya karya ini, karena Syaikh Ahmad Khatib melihat buku *Taftīh al-Muqlatain* di atas penuh dengan sikap emosional dan sejumlah label negatif atasnya dari sang penulis. Ia mengatakan bahwa ketika buku *Ṣulh al-Jamā'atain* sampai di tangan Sayyid Usman, ia sama sekali "*tidak menoleh, bahkan berdiri, duduk, marah, menggigit, dan berkeringat.*" Kalimat tersebut menjelaskan respons dan sikap Sayyid Usman dalam kondisi psikologis yang emosi. Sebab, karyanya

[32] *Gerakan Pembaharuan Islam Di Minangkabau*, h. 490-491.

[33] Al-Khatib, *Al-Qaul al-Tahīf Fī Tarjamah Tārīkh Hayāh al-Syaikh Ahmad al-Khatīb Bin Abdul Latīf*, h. 20.

[34] Ilyas, *Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Islam Di Nusantara: Sebuah Biografi Intelektual 1860-1916*, h. 78-86.

[35] Ahmad al-Khatīb bin 'Abdul Laṭīf Al-Khatib, *Iṣbāt Al-Zain Li Ṣulh al-Jamā'atain Bi Jawāz Ta'addud al-Jumu'atain Fī al-Radd 'alā al-Kitāb al-Musammā Taftīh al-Muqlatain*, cetakan pertama (Mekkah: Al-Mathba'ah al-Miriyah, 1315), h. 1.

dibantah oleh Syaikh Ahmad Khatib. Ia menambahkan bahwa sang sayyid tersebut bahkan telah mengklaim bahwa ulama Minagkabau tersebut telah mencela nasabnya. Padahal, menurut Syaikh Ahmad Khatib, dalam dua karyanya sama sekali tidak ditemukan klaim tersebut.[36]

Secara sistematis, karya ini terdiri atas tiga bab: pembukaan, konten, dan penutup. Tetapi, sebelum memasuki pembahan per bab, sang penulis memuat latar belakang penulisan, yaitu dengan kembali menceritakan sejarah awal polemik salat Jumat di masjid baru yang dikenal dengan masjid Lawang Kidul. Padahal, sebelum dibangun, salat Jumat dilakukan di masjid lama atau Masjid Sultan Badaruddin. Pembanguan masjid baru tersebut tidak dapat dilepaskan dari lonjakan jumlah penduduk Palembang, terutama saat semuanya melakukan salat Jumat di masjid lama, dengan jarak antara keduanya sekitar satu mil. Kegiatan salat Jumat berjalan selama 18 bulan tanpa ada rintangan dan polemik. Namun, penduduk sekitar masjid lama mulai bereaksi dengan mendebat kesahihan ibadah di masjid tersebut setelah meminta fatwa kepada beberapa ulama. Hal yang sama juga dilakukan oleh penduduk masjid baru, dengan meminta fatwa kepada sejumlah ulama Mesir dan Haramain yang memberikan jawaban berbeda.[37]

Pada bab pembukaan, Syaikh Ahmad Khatib menyajikan ringkasan perdebatan antaranya dengan sang sayyid. Selanjutnya, pembahasan inti yang memuat respons sang imam dan khatib di Mekkah ini atas setiap penggalan tulisan sang sayyid dalam karya keduanya di atas. Metode yang ditempuhnya dalam merespons adalah dengan menukil setiap kalimat lawannya kemudian dilanjutkan dengan komentar dan bantahan. Nukilan-nukilan tersebut yang menjadikan karya ini sangat tebal mencapai 220 halaman. Ia menyelesaikan karya ini pada Zulkaedah 1313 H dan dicetak dua tahun berikutnya oleh penerbit Mathba'āh al-Mīriyah di Mekkah. Adapun apresiasi dan endorsmen diberikan oleh empat mufti mazhab; Syaikh Muhammad Said Babashil dari mazhab Syafi'i, Syaikh Muhammad bin Abdullah dari Maliki, Syaikh Abbas bin Shadiq dari Hanafi, dan Syaikh Khalaf bin Ibrahim dari Hambali.[38]

Meskipun karya ini muatannya adalah kajian fiqih atau hukum Islam. Tetapi, yang menjadi menarik bahwa sang penulis menyertakan banyak bait syair Bahasa Arab sebagai *"syawāhid"* (penguatan dengan syair atas setiap argumentasi yang dibangun). Bait-bait tersebut tersebar di banyak tempat dalam buku ini dan bentuknya beragam; atau tidak berasal dari penyusun yang sama.[39]

2. Kontekstualisasi Syair Arab Dalam *Iṣbāt al-Zain*

Pada halaman antara 21-71, Syaikh Ahmad Khatib dalam karyanya tersebut secara umum menampilkan delapan bait syair yang sangat urgen. Ia menggunakan semuanya

[36] Al-Khatib, h. 4.
[37] Al-Khatib, h. 3.
[38] Al-Khatib, h. 217.
[39] Al-Khatib, h. 1-216.

sebagai penguatan dalam konteks setiap ungkapan Sayyid Usman. Kedelapan bait tersebut adalah:

1. ومهما تكن عند امرئ من خليقة – وان خالها تخفى على الناس تعلم

Pada halaman 21, Syaikh Ahmad Khatib menggunakan bait syair di atas, yang artinya *sifat apapun yang terdapat pada seseorang, kendati tidak ditampilkan, ia akan diketahui*. Penggalan bait ini merupakan bagian *mu'allaqāt* Zuhair bin Abi Sulma (530-627 M), penyair Arab era pra-Islam yang dikenal seorang tokoh pecinta perdamaian. Syair tersebut berjumlah 62 bait, di mana, bait di atas menempati urutan ke-58. Sang penyair membuat syair untuk memuji orang-orang yang berusaha mendamaikan konflik dan perang antara Bani Abas dan Bani Fazarah yang sudah berlangsung lama. Pada butiran bait menjelaskan kronologis peperangan antara kedua suku tersebut.[40] Al-Zuznī menjelaskan maksud bait di atas, bahwa sifat atau perangai seseorang pasti diketahui oleh orang-orang, meskipun sang pemilik menyembunyikannya.[41] Dalam konteks Syaikh Ahmad Khatib, ia menggunakan bait di atas untuk menjelaskan sisi emosional Sayyid Usman ketika menulis *Taftīh al-Muqlatain.* Ia menyebutkan, sifat tersebut terungkap jelas melalui pemilihan judul buku sang sayyid, yang terjemahannya adalah, *"membuka dua mata, dan menjelaskan dua kerusakan yang terdapat dalam Ṣulh al-Jamā'atain.* Selain itu, Syaikh Ahmad Khatib menunjukkan bukti lain, bahwa karya sang sayyid tersebut ditulis dengan tujuan untuk memelihara kehormatan penulisnya; bukan sebagai sarana argumentatif. Hal ini tertulis jelas dalam mukadimah sebagai berikut *"tidaklah yang membuat saya menyingkap topengnya dan menampakkan sesuatu kesalahan darinya selain untuk menjaga kehormatan.*[42] Sementara, ia tidak membalas karya sang sayyid dengan pemilihan judul yang bersifat negatif.[43]

2. ظلمت سرا وتستعدى علانية – ألهبت نارا وتستعفى من اللهب

Pada halaman 24-25, Syaikh Ahmad Khatib menampilkan bait syair di atas yang berarti *kamu melakukan kezaliman secara sembunyi, tetapi tetap menyinggung secara terang-terangan–apakah kamu mau membuat api membara atau memadamkannya*.[44] .[45] Namun, ia tidak menyebutkan nama penyusunnya. Menurut Mustafa Husain 'Inayah, pemilik bait tersebut adalah Nashr bin Ahmad al-Baṣrī al-Khubza'razī (w. 330 H). Ia menyebutkan bahwa otentisitas kepemilikan sang penyair tersebut hanya berasal dari Al-Rāgib al-Aṣfahānī. Tidak disebutkan dalam konteks yang melatar belakangi sang

[40] Al-Zuzni, *Al-Mu'allaqāt al-Sab'u Ma'a al-Hawāsyī al-Mufīdah*, cetakan pertama (Karachi: Maktabah al-Busyra, 2011), h. 71.

[41] h. 87.

[42] Usman bin Abdullah bin 'Aqil bin Yahya Al-'Alawi, *Taftīh Al-Muqlatain Wa Tabyīn al-Mafsadatain al-Mukhba'atain Fī Risālah al-Mu'ammāh Bi Ṣulh al-Jum'atain*, 1313, h. 11.

[43] Al-Khatib, *Iṣbāt Al-Zain Li Ṣulh al-Jamā'atain Bi Jawāz Ta'addud al-Jumu'atain Fī al-Radd 'alā al-Kitāb al-Musammā Taftīh al-Muqlatain*, h. 21.

[44] Al-Khatib, h. 25.

[45] Ahmad al-Khatib bin Abdul Latif al-Khatib, *Iṣbāt,* h. 25.

penyair menuliskannya.[46] Tetapi, secara pengertian dapat diambil kesimpulan bahwa bait tersebut diarahkan kepada orang yang melakukan kezaliman secara sembunyi-sembunyi, tetapi secara terang-terangan hal tersebut memberikan efek negatif.

Dalam konteks Syaikh Ahmad Khatib, syair ini digunakan untuk menjelaskan sikap paradoksal Sayyid Usman, yang mengatakan tentang kesabaran dirinya dari segala reaksi negatif yang diterimanya, termasuk dari Syaikh Ahmad Khatib. Sayyid Usman menyebutkan, bahwa dirinya seperti semua orang yang berjuang membela kebenaran, memberi nasihat, dan melakukan amar makruf, di mana akan menemukan rintangan. Tetapi, segala hal tersebut mesti diterima dengan cara bersabar. Ungkapan tersebut yang menjadi titik bantahan Syaikh Ahmad Khatib. Ia mengatakan bahwa sang sayyid menampilkan sosok yang paradoks; di satu sisi menyatakan bersabar, tetapi di sisi lain menunjukkan sikap emosional. Padahal, apa yang dilakukan Syaikh Ahmad Khatib merupakan bentuk pemberian argumentasi ilmiah dalam persoalan keagamaan. Paradoksal lain yang disebutkan Syaikh Ahmad Khatib, bahwa Sayyid Usman dalam karyanya, *Al-Wasīqah al-Wafiyah* membolehkan menyebutkan kesalahan seseorang demi alasan memberikan informasi kepada orang lain atas kesalahan tersebut atau juga menjaga dan memelihara ajaran agama. Tetapi, pada kasus ini, ia mempersoalkan kritikan ulama Minangkabau ini atasnya. Oleh karenanya, dalam konteks pradoksal Sayyid Usman di atas, ia menggunakan bait syair ini; dengan mengajukan pertanyaan, apakah sang sayyid mau menyulut api yang membara atau memadamkannya.[47]

3. والدعاوى مالم تقيموا عليها - بينات أبناؤها أدعياء

Pada halaman 27-33, Syaikh Ahmad Khatib menyebutkan bait syair lengkap dengan nama penyusunnya, Al-Bushiri yang terkenal, yang artinya *sejumlah klaim, apabila tidak berdasarkan dalil, anak-anaknya tidak dapat dinisbahkan kepada ayah*.[48] Penyebutan nama penyusun syair secara langsung, karena bait ini sangat popular bagian dari pujian-pujian kepada Nabi Muhammad s.a.w. Al-Bushiri menyebutkan bait ini dalam tema "bantahan kepada Ahli Kitab dan Kaum Nasrani," yang memuat tiga puluh empat bait, di mana, bait di atas berada di urutan dua puluh dua. Secara umum, penyusun berbicara tentang kesalahan Yahudi dan Nasrani dalam memandang Nabi Muhammad s.a.w, terutama dalam persoalan teologi *badā'* dan trinitas. Dari sini, menyebutkan bait ini yang diarahkan kepada teologi tersebut.[49]

Dalam konteks Syaikh Ahmad Khatib, ia menampilkan bait di atas untuk membantah sejumlah klaim Sayyid Usman yang tidak mendasar dan berhubungan

---

[46] 'Inayah Mustafa Husain, *Naṣr Bin Ahmad Al-Baṣrī al-Khubza'razi al-Mutawaffā Sanah 330 Hijriyah: Hayātuhū Wa Syi'ruhu* (Erbed: Ālam al-Kutub al-Hadis, 2015), h. 55.

[47] Al-Khatib, *Iṣbāt Al-Zain Li Ṣulh al-Jamā'atain Bi Jawāz Ta'addud al-Jumu'atain Fī al-Radd 'alā al-Kitāb al-Musammā Taftīh al-Muqlatain*, h. 24-25.

[48] Al-Khatib, h. 33.

[49] Al-Buṣīri, *Al-Hamziyah Wa al-Burdah Wa al-Muhammadiyah*, cetakan pertama, 1404, h. 25-27.

dengan poin pembahasan. Setidaknya, ia menyebutkan sikapnya atas sang sayyid: a) mengenai pujian sayyid atas dirinya dari sejumlah ulama besar di Mekkah dan Hadramaut dan atas nasabnya, menurutnya, dapat mengarah kepada kesombongan; b) pujian kepada sayyid tidak berhubungan dengan fatwanya dalam persoalan ini; dan c) penyebutan sayyid atas nasabnya, karyanya dan endorsmen atasnya, dan gurunya, tidak menjadi dalil atas kebenaran fatwanya. Oleh karenanya, semua yang didakwa sang sayyid berupa pujian ulama besar, nasab, dan karya tersebut tidak menjadi dalil atas kebenaran fatwanya di atas. Sebab, ia tidak dapat membuktikan fatwa melalui klaim-klaim tersebut.[50]

4. ولو أن ما اسعى لأدنى معيشة – كفانى, ولم اطلب قليل من المال

Pada halaman 47, Syaikh Ahmad Khatib menyajikan bait syair dan tanpa menyebutkan nama penyusunnya. Butiran syair tersebut di atas diterjemahkan menjadi *sekiranya terbukti apa yang saya lakukan hanya untuk mendapatkan kehidupan yang layak – cukuplah dengan yang sedikit, dan saya tidak mencari lagi*.[51] Hasan Syurab menyebutkan bahwa penyusunnya adalah Imru al-Qais (500-540 M), seorang penyair jahiliyah.[52] ‘Alī bin Khalifah bin ‘Alī al-Sulṭān menyebutkan bahwa bait ini termasuk tidak popular, tetapi termasuk yang paling baik dalam tema “kebanggaan.” Ia menyatakan bahwa sang penyusun menempati posisi pertama di antara para penyair jahiliyah. Sebab, kandungan makna syair yang sangat indah.[53]

Dalam konteks Syaikh Ahmad Khatib, ia menyajikan ini untuk menjawab ucapan Sayyid Usman bahwa ia menulis karyanya *Ṣhulh al-Jamā’atain* untuk memenuhi permintaan kelompok Masagus,[54] dan menerima upah atasnya.[55] Ia menepis dan menolak ucapan tersebut, dan mengatakan bahwa tujuan penulisan bukan semata-mata bersifat materi. Sebab, dari sisi tersebut, ia telah mencukupi.[56] Ia menjelaskan pemasukan dana tetap secara lengkap sebagai Pengajar, Imam dan Khatib mazhab Syafi’i di Mekkah sebesar 300 *qirsy*.[57] Pemasukan lainnya berasal dari sewa apartemen pemberian mertuanya. Bahkan, sang mertua telah memberikan apartemen untuk isteri dan anak-anaknya, di samping keperluan sehari-hari keluarganya. Sumber dana lainnya berasal dari kiriman uang para dermawan di Nusantara. Ia tidak merinci secara lengkap alasan

[50] Al-Khatib, *Iṣbāt Al-Zain Li Ṣulh al-Jamā’atain Bi Jawāz Ta’addud al-Jumu’atain Fī al-Radd ‘alā al-Kitāb al-Musammā Taftīh al-Muqlatain*, h. 32-33.

[51] Al-Khatib, h. 47.

[52] *Al-Mu’allaqāt al-Sab’u Ma’a al-Hawāsyī al-Mufīdah*, h. 9.

[53] ‘Alī bin Khalīfah bin ‘Ali Al-Sulṭān, ““Al-Syāhid al-Nahwī Bain al-Mi’yār al-Lugawī Wa al-Żauq al-Balagī Syi’r Imru’ al-Qais Namūzajan,” *Majallah Kulliyāt Al-Dirasāt al-Islāmiyah Wa al-‘Arabiyah Banāt Damanhur* 2, no. 10 (2017): h. 180-181.

[54] Al-Khatib, *Iṣbāt Al-Zain Li Ṣulh al-Jamā’atain Bi Jawāz Ta’addud al-Jumu’atain Fī al-Radd ‘alā al-Kitāb al-Musammā Taftīh al-Muqlatain*, h. 47.

[55] Al-Khatib, h. 56.

[56] Al-Khatib, h. 47.

[57] Al-Khatib, *Al-Qaul al-Tahīf Fī Tarjamah Tārīkh Hayāh al-Syaikh Ahmad al-Khatīb Bin Abdul Latīf*, h. 47.

di balik penerimaannya atas kiriman tersebut.[58] Selain itu, ia membiayai Ṭahir Jalaluddin, sepupunya yang belajar di Al-Azhar Mesir dengan kiriman uang setiap tahun.[59] Dengan penjelasan di atas, ia menjelaskan bahwa tujuan penulisan karyanya di atas bukan seperti yang disebutkan sang sayyid bersifat materi, tetapi lebih kepada menjelaskan kesalahan secara argumentatif.[60]

5. ولا تعدون عيناك عنهم, فإنهم – نجوم الهدى فى أعين المتأمل

Pada halaman 47-48, Syaikh Ahmad Khatib menampilkan bait syair, tanpa menyebutkan penyusunnya. Terjemahan butiran syair adalah *janganlah memalingkan pandanganmu dari mereka. Sebab, mereka bagaikan petunjuk bagi orang yang mengetahui*. Amel Badi' Ya'qub menyebutkan bahwa penyusunnya adalah Ibnu Atha'illah al-Sakandari, seorang penganut tarekat Syadziliyah. Ya'qub menambahkan bahwa syair di atas terdiri dari empat bait, di mana, bait di atas di urutan kedua. Menurutnya, Al-Sakandari menyusunnya untuk memuji tarekat ini dan para tokohnya.[61]

Dalam konteks Syaikh Ahmad Khatib, ia menggunakan bait ini untuk membantah pernyataan Sayyid Usman yang menyebutkan rujukannya tidak otoritatif. Menurutnya, rujukan yang digunakan sangat otoritatif, dengan otoritas ulama menurut mazhab Syafi'i yang dianutnya.[62] Meskipun dalam persoalan ini ia menggunakan pendapat selain Ibnu Hajar al-Haitami dan al-Ramli. Sebab, keduanya mengatakan bahwa salat Jumat tidak dibolehkan dilaksanakan di masjid baru, apabila masjid lama tidak memenuhi kriteria yang membolehkan. Menurutnya, apabila kriteria yang disebutkan keduanya bagi penduduk masjid baru di Palembang diterapkan, akan menyebabkan mereka tidak melakukan salat Jumat. Baginya, seorang mufti sejatinya melihat sisi kemaslahatan yang lebih besar saat memberikan fatwa. Padahal, Ibnu Hajar sendiri tidak akan menerima sebuah fakta, bahwa sebuah penduduk akan meninggalkan salat karena menerapkan fatwanya.[63]

Selain itu, ia tidak sendiri dalam memberikan fatwa kebolehan salat Jumat di masjid baru di Palembang. Sebab, sejumlah ulama besar Mekkah, Madinah, Mesir, dan Nusantara menyatakan pendapat yang sama dengannya, seperti Muhammad al-Ambabi (syaikh Al-Azhar di Mesir), Muhammad Sa'īd Babasīl (mufti Syafi'i di Mekkah), dan Ja'far bin Ismail al-Madanī al-Barzanjī (mufti Syafi'i di Madinah), Alawī bin Saleh bin 'Aqīl, 'Umar bin Abubakar Bajunaid, Muhammad Yusuf al-Khayyaṭ, Muhammad Saleh

[58] Al-Khatib, h. 49.
[59] Al-Khatib, h. 72-73.
[60] Al-Khatib, *Iṣbāt Al-Zain Li Ṣulh al-Jamā'atain Bi Jawāz Ta'addud al-Jumu'atain Fī al-Radd 'alā al-Kitāb al-Musammā Taftīh al-Muqlatain*, h. 4-5.
[61] Amel Badi' Ya'qub, *Al-Mu'jam al-Mufaṣṣal Fī Syawāhid al-Lugah al-'Arabiyah*, cetakan pertama, vol. volume keenam (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), h. 497.
[62] Al-Khatib, *Iṣbāt Al-Zain Li Ṣulh al-Jamā'atain Bi Jawāz Ta'addud al-Jumu'atain Fī al-Radd 'alā al-Kitāb al-Musammā Taftīh al-Muqlatain*, h. 47.
[63] Ahmad al-Khatib bin 'Abdul Laṭīf Al-Khatib, *Ṣulh Al-Jamā'atain Bi Jawāz Ta'addud al-Jum'atain* (Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1353), h. 27.

bin Bafadhal, Abdul Hamid Kudus, Muhammad Zainuddin bin Muhammad Badawi al-Sumbawī, Husain al-Habsyī, dan Muhammad ‘Umar bin Muhammad Syatha.[64] Para ulama ini yang menurut Syaikh Ahmad Khatib menjadi petunjuk bagi orang yang mengetahui menurut bait syair di atas.[65]

6.إذا جرحت مساويهم فؤآدى – صبرت على الإساءة وانطويت

Pada halaman 48-57, Syaikh Ahmad Khatib menyajikan bait syair dan tanpa menyebutkan penyusunnya. Terjemahan butiran syair tersebut berarti *apabila keburukan mereka melukai hati-saya sabar atas perlakuan tersebut*. Ahmad al-Hasyimi menyebutkan bait di atas secara lengkap, tanpa menyajikan penyusunnya. Sepertinya memang terlalu sulit menelusuri nama penyusun. Menurut Al-Hasyimi, syair ini berjumlah empat puluh satu bait, dimana bait di atas berada pada urutan tiga puluh tujuh. Sementara judulnya adalah *fī al-ṣabr wa al-ta’annī* (kesabaran dan keberhati-hatian). Secara umum, kandungan yang dimuatnya terkait perintah bersabar dan balasan bagi pelakunya. Oleh karenanya, sikap sabar mesti dikedepankan, meskipun dalam kondisi hati terluka.[66]

Dalam konteks Syaikh Ahmad Khatib, ia menggunakan bait di atas sebagai respons atas sejumlah ucapan negatif Sayyid Usman atasnya mengenai kelompok Masagus. Sang sayyid menyebutkan dan membuktikan kesalahan kelompok tersebut demi yang dianggapnya sebagai upaya mempertahankan pendapat mereka: a) tulisan berbahasa Arab salah seorang mereka yang tidak disebutkan namanya, Muhammad ‘Aqil sebagai kadi Palembang, dan seorang Arab yang anonym; ketiganya meminta kepadanya agar memberi fatwa dibolehkan melakukan salat Jumat; b) mereka melakukan siasat dengan menempatkan sekelompok orang yang tidak termasuk jamaah salat Jumat di masjid lama agar mengisi masjid tersebut ketika mengertahui bahwa masjid tersebut tidak memenuhi kriteria yang membolehkan salat di masjid baru; c) tulisan yang menyebutkan bahwa fatwa Sayyid Usman tidak berlaku di Palembang; d) mereka mengajukan pertanyaan tidak berdasarkan fakta, dengan memuat kriteria yang membolehkan dilaksanakan salat Jumat, seperti masjid lama tidak sempit, penduduk masjid baru tidak mendengar azan dari masjid lama, dan terdapatnya “kesulitan;” e) mereka berusaha membayar rasuah kepadanya; dan f) mereka meminta fatwa kepada Syaikh Ahmad Khatib di Mekkah dengan harapan dapat membantah fatwa Sayyid Usman. Pada poin terakhir, sang sayyid memberikan label negatif kepada Syaikh Ahmad Khatib karena mendukung dan memihak kepada mereka. Syaikh Ahmad Khatib merespons secara argumentatif semua ucapan sang sayyid. Terkait poin terakhir, ia

[64] Al-Khatib, h. 9-11.

[65] Al-Khatib, *Iṣbāt Al-Zain Li Ṣulh al-Jamā’atain Bi Jawāz Ta’addud al-Jumu’atain Fī al-Radd ‘alā al-Kitāb al-Musammā Taftīh al-Muqlatain*, h. 48.

[66] Ahmad Al-Hāsyimi, *Jawāhir Al-Ādāb Fī Adabiyāt Wa Insyā’ Lugah al’Arab*, vol. volume kedua (Mesir: Al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubra, n.d.), h. 478-479.

mengatakan bahwa sikapnya adalah bersabar. Oleh karenanya, dalam konteks ini ia menggunakan bait di atas.[67]

7. وكم من عائب قولا صحيحا – وآفته من الفهم السقيم

Pada halaman 61, Syaikh Ahmad Khatib menulis bait syair di atas, yang terjemahannya adalah *berapa banyak yang mencela perkataan baik, karena pemahaman yang keliru*. Sama dengan sebelumnya, Syaikh Ahmad Khatib tidak menyebutkan nama sang penyair. Al-Mutanabbi (303-354 H) menyebutkan bahwa ia merupakan penyusun bait syair di atas. Ia adalah seorang penyair pada masa pemerintahan Saif al-Daulah bin Hamdan. Oleh karenanya, kepada penguasa ini, ia banyak menyusun untaian syair dalam bentuk pujian.[68] Al-Mutanabbī menyusun bait syair di atas dalam sembilan bait dengan judul *"lā taqna' bi-mā dūna al-nujūm* (bermimpi setinggi langit). Secara umum, bait tersebut menjelaskan hal-hal terkait peperangan yang terjadi di Antakia, Turki. Di dalamnya, ia memberikan sejumlah motivasi, di antaranya, agar bermimpi setinggi langit. Selain itu, ia memuji sifat keberanian. Dalam konteks tersebut, ia mengatakan bahwa banyak yang mengira bahwa kelemahan merupakan sebuah kejeniusan, sehingga lebih memilih tidak bertempur. Menurutnya, pemahaman seperti ini merupakan sebuah kekeliruan.[69]

Terkait Syaikh Ahmad Khatib, ia menggunakan bait ini dalam konteks kekeliruan penguasaan Bahasa Arab Sayyid Usman. Menurutnya, sang sayyid keliru dalam memahami empat kosa kata berikut: *ikhtilāf, tanāzu', khiṣām, tasyājur.* Sebab, sang sayyid membedakan pengertian dua kata pertama dengan dua kata terakhir; *ikhtilāf, tanāzu'*dengan *khisām, tasyājur.* Ucapan Sayyid Usman yang ditandai Syaikh Ahmad Khatib adalah bahwa, karena banyak pertanyaan yang diajukan kepadanya dari kedua kelompok; baik kelompok masjid lama dan jamaah Masagus sebagai kelompok masjid baru, sehingga terjadi *ikhtilāf, tanāzu'* yang diartikan olehnya sebagai perdebatan. Sementara *khishām, tasyājur* yang diartikan sebagai pertikaian dan perkelahian oleh Sayyid Usman berasal dari Syaikh Ahmad Khatib. Dalam konteks ini Syaikh Ahmad Khatib mengatakan bahwa sang sayyid keliru memahami keempat kosa kata di atas, bahwa menurut Syaikh Ahmad Khatib, dengan merujuk kepada *Al-Qāmūs al-Muhīṭ,* sebuah kamus Bahasa Arab otoritatif dan popular, keempatnya adalah bersinonim, yaitu "berbeda." Oleh karenanya, menurutnya, sang sayyid tidak menguasai Bahasa Arab, tetapi melakukan kritikan atas persoalan bahasa di atas.[70]

8. لا تنه عن خلق وتأتى مثله – عار عليك إذا فعلت عظيم

[67] Al-Khatib, *Iṣbāt Al-Zain Li Ṣulh al-Jamā'atain Bi Jawāz Ta'addud al-Jumu'atain Fī al-Radd 'alā al-Kitāb al-Musammā Taftīh al-Muqlatain*, h. 48-57.

[68] Al-Mutanabbi, *Diwān Al-Mutanabbi* (Beirut: Dar Beirut li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1983), h. 5.

[69] h. 232.

[70] Al-Khatib, *Iṣbāt Al-Zain Li Ṣulh al-Jamā'atain Bi Jawāz Ta'addud al-Jumu'atain Fī al-Radd 'alā al-Kitāb al-Musammā Taftīh al-Muqlatain*, h. 61.

Pada halaman 70-71, Syaikh Ahmad Khatib menampilkan bait syair di atas, dan tanpa menyebutkan identitas penyair. Terjemahan butiran syair di atas adalah *janganlah melarang sesuatu, padahal engkau melakukannya. Karena merupakan aib yang besar, apabila dilakukan*.[71] Menurut Muhammad Muhammad Hasan Syurrāb, bait di atas merupakan untaian syair Abu al-Aswad al-Du'ali (w. 69 H),[72] seorang tabi'in, gubernur di Basrah pada era Ali bin Abi Thalib dan peletak ilmu teori gramatikal Bahasa Arab dan titik dalam mushaf Alquran.[73]

Menurut Hasan Syurrāb, syair di atas merupakan urutan kelima dari lima bait. Secara umum, Abu al-Aswad tidak memberikan judul atasnya. Tetapi, ia mengandung anjuran kepada seorang guru agar memberikan keteladanan dan contoh baik. Pada bait kelima di atas, secara jelas menyebutkan larangan bagi seorang guru bersikap hipokritas. Sang penyair, memisalkan posisi guru selayaknya seorang dokter yang memberikan obat kepada pasien. Dalam keadaaan sakit, seorang dokter tidak akan mampu mendiagnosa dan memberikan obat yang tepat. Bagi Syaikh Ahmad Khatib, syair di atas digunakan dalam konteks ketika menjawab ucapan Sayyid Usman kepadanya yang dianggap membela kelompok Masagus: kelompok yang dianggap oleh sayyid Usman telah melakukan kemungkaran dengan meminta kepada Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau agar menulis buku bantahan atas *Muzīl al-Auhām* karya Sayyid Usman yang pertama dalam polemik ini; mencetak dan mendistribusi, dan menyebarkan buku Syaikh Ahmad Khatib dan secara sengaja ditujukan untuk membatalkan karyanya; dan oleh karenanya, tersebar gosip tentang sang sayyid. Padahal, sejatinya, Syaikh Ahmad Khatib dapat mencegah sejumlah hal di atas. Atas sejumlah ucapan di atas, Syaikh Ahmad Khatib memberikan respon agar sang sayyid memulai perbaikan dan keteladanan dari dirinya sendiri sebelum menganjurkan sesuatu kepadanya. Sebab, sang sayyid telah melakukan kesalahan dengan memberikan sejumlah label negatif kepada kelompok Masagus. Sebagai kesimpulan, Syaikh Ahmad Khatib menyarankan agar Sayyid Usman tidak terlebih dahulu menyalahkan dirinya sebelum sang sayyid sendiri "berhenti" melakukan pelabelan-pelabelan negatif di atas.[74]

D. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa Syaikh Ahmad Khatib merupakan sosok ulama yang otoritatif dalam bidang syair Bahasa Arab. Hal ini dibuktikan dengan penggunaannya atas kedelapan bait syair di atas. Otoritasnya dalam bidang tersebut nampak ketika ia berhasil menggunakannya dalam konteks adu

[71] Al-Khatib, h. 71.

[72] Muhammad Muhammad Hasan Syurrāb, *Syarh Al-Syawāhid al-Syi'riyah Fī Ummāt al-Kutub al-Nahwiyah Li Arba'ah Ālāf Syāhid Syi'ri*, cetakan pertama (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2007), h. 21.

[73] Abū al-Aswad Al-Du'ali, *Dīwān Abī Al-Aswad al-Du'ali*, cetakan kedua (Bagdad: Maktabah al-Nahḍah, 1964), h. 11.

[74] Al-Khatib, *Iṣbāt Al-Zain Li Ṣulh al-Jamā'atain Bi Jawāz Ta'addud al-Jumu'atain Fī al-Radd 'alā al-Kitāb al-Musammā Taftīh al-Muqlatain*, h. 70-71.

argumentasi dengan Sayyid Usman dalam persoalan *ta'addud* salat Jumat di Palembang akhir abad 19. Secara urutan, sejumlah syair Arab di atas, diarahkan Syaikh Ahmad Khatib dalam konteks sisi Sayyid Usman yang emosional dan paradoks; mendakwa dapat pujian ulama besar, nasab yang mulia, dan endorsmen atas karyanya yang sebenarnya tidak berhubungan dengan jantung persoalan; menuding bahwa Syaikh Ahmad Khatib menerima imbalan materi atas karyanya; menyoal rujukan lawannya yang tidak otoritatif rujukan; menilai negatif kepada kelompok Masagus yang dibela Syaikh Ahmad Khatib; salah dalam memahami Bahasa Arab, seperti *ikhtilāf, tanāzu', khiṣām, tasyājur;* dan tidak menunjukkan keteladanan.

Selain hal di atas, hal yang menjadi catatan tentang Syaikh Ahmad Khatib terkait syair di atas, bahwa di antara kedelapan bait tersebut, hanya satu saja ia menyebutkan penyusunnya, yaitu Al-Būṣīri pada bait ketiga tentang pujian kepada Nabi Muhammad s.a.w. Sementara selainnya tidak disebutkan nama penyusun. Padahal, sebagian besar nama-nama penyair di atas sangat terkenal, seperti Imru' al-Qais (500-540 M), Ibnu Atha'illah al-Sakandari, Al-Mutanabbi (303-354 H), dan Abu al-Aswad al-Du'ali (w. 69 H). Hal tersebut belum dapat dipastikan apakah ia tidak mengenal nama-nama tersebut atau boleh jadi mengenalnya, tetapi tidak ditampilkan, karena yang menjadi fokus pembahasannya adalah bait syair tersebut.

Hal lain, bahwa dalam konteks ini, ia masih dalam tahap menukil dan menyajikan bait syair dari para penyusun yang terkenal. Ia tidak menjelaskan jenis, sisi *wazn* (timbangan syair), dan *qafiyah* (huruf terakhir setiap bait), sebagaimana yang lazim dijelaskan dan dipelajari dalam ilmu Aruḍ dan Qawāfī. Oleh karenanya, artikel ini merekomendasikan agar menelusuri secara mendalam kepakaran Syaikh Ahmad Khatib tentang syair Arab dari sisi bahwa ia menciptakan sendiri bait syair melalui kaca mata ilmu tersebut.

Referensi

Al-'Alawi, Usman bin Abdullah bin 'Aqil bin Yahya. Taftīh Al-Muqlatain Wa Tabyīn al-Mafsadatain al-Mukhba'atain Fī Risālah al-Mu'ammāh Bi Ṣulh al-Jum'atain, 1313.

Al-Buṣīri. Al-Hamziyah Wa al-Burdah Wa al-Muhammadiyah. Cetakan pertama., 1404.

Al-Du'ali, Abū al-Aswad. Dīwān Abī Al-Aswad al-Du'ali. Cetakan kedua. Bagdad: Maktabah al-Nahḍah, 1964.

Al-Hāsyimi, Ahmad. Jawāhir Al-Ādāb Fī Adabiyāt Wa Insyā' Lugah al'Arab. Vol. volume kedua. Mesir: Al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubra, n.d.

Al-Khatib, 'Abdul Hamīd. Ahmad Al-Khatīb: Bā'iṣ al-Nahḍah al-Islāmiyah al-Taharruriyah Fī Indunīsiā, Al-Mudarris, Wa al-Khathīb Bi al-Masjid al-Harām Wa al-Imām Bī al-Maqām al-Syāfi'i. Damaskus, 1958.

Al-Khatib, Ahmad. Al-Qaul al-Tahīf Fī Tarjamah Tārīkh Hayāh al-Syaikh Ahmad al-Khatīb Bin Abdul Latīf, 2016.

Al-Khatib, Ahmad al-Khaṭīb bin ‘Abdul Laṭīf. Iṣbāt Al-Zain Li Ṣulh al-Jamā’atain Bi Jawāz Ta’addud al-Jumu’atain Fī al-Radd ‘alā al-Kitāb al-Musammā Taftīh al-Muqlatain. Cetakan pertama. Mekkah: Al-Mathba’ah al-Miriyah, 1315.

Al-Khatib, Ahmad al-Khatib bin ‘Abdul Laṭīf. Ṣulh Al-Jamā’atain Bi Jawāz Ta’addud al-Jum’atain. Mesir: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, 1353.

Al-Mutanabbi. Diwān Al-Mutanabbi. Beirut: Dar Beirut li al-Thiba’ah wa al-Nasyr, 1983.

Al-Sulṭān, ‘Alī bin Khalīfah bin ‘Ali. ““Al-Syāhid al-Naḥwī Bain al-Mi’yār al-Lugawī Wa al-Żauq al-Balagī Syi’r Imru’ al-Qais Namūżajan.” Majallah Kulliyāt Al-Dirasāt al-Islāmiyah Wa al-‘Arabiyah Banāt Damanhur 2, no. 10 (2017): 163–202.

Al-Zuzni. Al-Mu’allaqāt al-Sab’u Ma’a al-Hawāsyī al-Mufīdah. Cetakan pertama. Karachi: Maktabah al-Busyra, 2011.

Ardhiansyah, Muhammad Fiky. “IJTIHAD POLITIK KH. HASYIM ASY’ARI DAN SYAIKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI TENTANG POLITISASI AGAMA DALAM SAREKAT ISLAM.” MOZAIK STUDI ISLAM, n.d., 137.

Butar, Arwin Juli Rakhmadi Butar. Mengenal Karya-Karya Ilmu Falak Nusantara: Transmisi, Anotasi, Dan Biografi. Cetakan kedua. Yogyakarta: Bildung, 2022.

Eda, Maulana La. 100 Ulama Nusantara Di Tanah Suci. Cetakan kedua. Solo: Aqwam, 2020.

Firdaus, Beni. “Talaffuzh Niat in Prayer Worship: Sheikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi’s Thought.” Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam 6, no. 2 (2022): 144–56.

Hamka. Ajahku: Riwajat Hidup Dr. H. Abd. Karim Amrullah Dan Perdjuangan Kaum Agama Di Sumatera. Cetakan ketiga. Jakarta: Djaja Murni, n.d.

———. Gerakan Pembaharuan Islam Di Minangkabau. . Jakarta: : Bulan Bintang, 1976.

Humairah, Hisna. “Takhriji Wa Dirasatan Ahaadis Kitab (Ad-Da’i Al-Masmu Fi Raddi Ala Man Yuritsu Al-Ikhwah Wa Awlad Al-Akhwat Ma’a Wujud Al-Ushul Wa Furu’Li Ahmad Khatib Al-Minangkabawi),” n.d.

Ilyas, Ahmad Fauzi. “Polemik Sayyid Usman Betawi Dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Tentang Salat Jumat.” Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies 2, no. 2 (2019): 239–63.

———. Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Islam Di Nusantara: Sebuah Biografi Intelektual 1860-1916. Cetakan kedua. Yogyakarta: Selfietera Indonesia, 2023.

———. “Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah Di Nusantara.” Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies 1, no. 1 (2017): 86–112.

Imawan, Dzulkifli Hadi, and Muhammad Faiz. “Syaikh Ahmad Khatib Al-Minakabawi: Mahaguru Ulama Nusantara Di Makkah Dan Respon Ilmiah Terhadap Permasalahan Di Nusantara Abad Ke 19-20 M.” Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora 7, no. 2 (2021): 259–80.

‘Inayah, Mustafa Husain. Naṣr Bin Ahmad Al-Baṣrī al-Khubza’razi al-Mutawaffā Sanah 330 Hijriyah: Hayātuhū Wa Syi’ruhu. Erbed: Ālam al-Kutub al-Hadis, 2015.

Indrawati, Nadia Nur. “Peran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (1860-1916 M) Dalam Islamisasi Nusantara.” Jurnal Tamaddun 1, no. 1 (2016).

Jabbar, ‘Umar Abdul. Siyar Wa Tarajim Ba’ḍ ‘Ulamā’Inā Fī al-Qarn al-Rābi’ ‘Asyar Li al-Hijrah. Cetakan ketiga. Jeddah: Tuhamah, 1982.

Junianto, Viki, Iqbal Nursyahbani, and Falich Haidar Al-Habsy. “Perbedaan Pendapat KH. Hasyim Asy’ari Dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Tentang Sarekat Islam: Analisis Kitab Kafful Awwam Dan Tanbihul Anam.” KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin 13, no. 2 (2023): 183–210.

Kriyantono, Rachmat. Teknik Praktis Riset Komunikas. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.

Laffan, Michael Francis. Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds. Cetakan pertama. London: RoutledgeCurzon, 2003.

Latif, Muhammad Sanusi. Harakah Jamā’ah al-Syuyūkh Fī Minangkabau. Jakarta: Markaz al-Buḥūṡ wa Taṭwīr al-Mu’allafāt wa al-Turāṡ al-Dīnī Wizārah al-Syu’ūn al-Dīniyah al-Indūnīsiyah, 2012.

Nazwar, Akhria. Syekh Ahmad Khatib: Ilmuan Islam Di Permulaan Abad Ini. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Noer, Deliar. . . Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942. Cetakan kedua. Jakarta: LP3ES, n.d.

Novirman, Afif Aulia. “Konsep Pengelolaan Harta Wakaf Dalam Perspektif Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.” Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam 9, no. 1 (2023): 169–77.

Pambudi, Rangga Hafizh. “PEMIKIRAN SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM,” 2020.

Sholihin, Muhammad, Nurus Shalihin, and Apria Putra. “Paper Money in Sheikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi’s Thought: A Comparative and Critical Commentary.” Islamic Economic Studies 29, no. 1 (2021): 67–83.

Syurrāb, Muhammad Muhammad Hasan. Syarh Al-Syawāhid al-Syi’riyah Fī Ummāt al-Kutub al-Nahwiyah Li Arba’ah Ālāf Syāhid Syi’ri. Cetakan pertama. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2007.

Ulum, Amirul. Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi: Cahaya Nusantara Di Haramain. Yogyakarta: Global Press, 2017.

Wirman, Eka Putra. “Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi; Icon Tholabul Ilmi Minangkabau Masa Lalu Untuk Refleksi Sumatera Barat Hari Ini Dan Masa Depan.” Jurnal Ulunnuha 6, no. 2 (2017): 161–75.

Ya’qub, Amel Badi’. Al-Mu’jam al-Mufaṣṣal Fī Syawāhid al-Lugah al-‘Arabiyah. Cetakan pertama. Vol. volume keenam. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS